

**KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PASANGAN NIKAH
DINI DI KAMPUNG TEMPEL KELURAHAN MANGGA
KECAMATAN MEDAN TUNTUNGAN
KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh:

INDAH MAUDY HARYANTI
NPM: 1303090046

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Pasangan Nikah Dini Di Kampung Tempel Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Medan Tuntungan Kota Medan

Oleh:

Indah Maudy Haryanti

1303090046

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang seharusnya belum siap dan matang untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga. Kehidupan sosial ekonomi pasangan nikah dini yang berada di Kampung Tempel tergolong masih sangat rendah hal ini di karena rata-rata penghasilan perbulan yang di dapatkan pasangan nikah dini yang hampir rata-rata bekerja sebagai buruh dan kuli tersebut masih sangat minim. Tujuan penelitian ini adalah melihat kehidupan sosial ekonomi pasangan nikah dini yang di lihat dari dua aspek yakni kondisi sosial dan kondisi ekonomi. penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui pencarian data-data dan sumber-sumber informasi yang berkenaan dengan objek yang akan diteliti, menganalisa data-data yang didapat serta menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi pada objek penelitian berdasarkan data yang ada dan usaha mengemukakan hubungannya satu dengan yang lain, ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi terhadap pernikahan dini yang terjadi di masyarakat kampung tempel kelurahan mangga kecamatan medan tuntungan. Informan sendiri di sini adalah pasangan nikah dini yang berjumlah 5 orang. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat di ambil kesimpulan, rata-rata ekonomi pasangan yang menikah dini di Kampung Tempel tergolong minim, setelah menjalani kehidupan rumah tangga masalah yang dihadapi adalah kesabaran dalam bertindak dan bersabar dalam menghadapi lingkungan disekitar tempat tinggal. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan : Pernikahan dini memang tidak dilarang secara agama, tetapi akan lebih bijaksana jika menikah diusia matang yang secara fisik dan mental sudah benar-benar siap sehingga kedepannya tidak mengalami kesulitan dalam hal ekonomi, sebaiknya kepada orang tua agar lebih mengawasi lagi anaknya yang sudah mempunyai pacar jangan sampai nantinya kecolongan dalam mendidiknya, perlunya adanya pelajaran *sex education* agar bagi anak muda yang ingin menikah dini dapat memahami resiko ketika hendak ingin menikah dini

Kata Kunci : Kondisi Sosial, Kondisi Ekonomi, Pasangan Nikah Dini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas segala nikmat Iman, Islam, Kesempatan serta Kekuatan yang telah diberikan Allah *Subhanahuwata'ala* sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* beriring salam untuk tuntunan dan suri tauladan Rasulullah beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk memperoleh gelar Sarjana (S.sos) Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berisikan hasil penelitian yang berjudul “ Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Pasangan Nikah Dini Di Kampung Tempel Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan”.

Terima kasih kepada Ayahanda Penulis tercinta Raden Muslim Hartono dan Ibunda Tuty RahmaWidyanti yang telah berjuang keras menjadikan anak-anaknya agar berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Semoga Allah SWT menjadikan tetesan keringat menjadi pahala di Akhirat nanti. Amin.

Pada kesempatan ini juga dengan kerendahan hati Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Agussani M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. Bapak Drs. Tasrif Syam M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Zulfahmi M.I.Kom.selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Arifin Saleh Siregar M.SP.Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr.Mohd Yusri., M.Si Selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada Penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Mujahiddin.,S.sos,M.SP. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada Penulis selama penulisan skripsi ini..
7. Kepada Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan motivasi, pengarahan dan ilmunya selama perkuliahan.
8. Bapak Syaiful selaku Kepala Lingkungan yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan kepada Penulis pada saat riset.
9. Para Narasumber yang telah bermurah hati meluangan waktu pada saat melakukan wawancara khususnya para pasangan nikah dini.

10. Kepada Abang Tersayang Andri Mustika Hadi dan Adiku Athira Rahma Tika, yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan dukungannya.
11. Untuk Seseorang yang terspesial dan tersayang Muhammad Riduan Sinaga yang selalu memberi bantuan, motivasi, perhatian, serta dukungan yang sangat besar kepada penulis.
12. Buat Om Darma dan Om Hari yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan motivasi kepada Penulis dan sudah memberikan banyak fasilitas dan bantuan.
13. Buat Teman-teman Satu perjuangan, Nica CahyaniS.sos, Ayu Pratiwi, Indah Juwita, Kak Nisa Brahmana, Kak Riska, Fitriyana Zega, Liana Tivani, Teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2013 dan Teman-teman khusus kelas A Malam yang sudah banyak memberikan semangat dan dukungan kepada Penulis.
14. Kepada Teman-teman yang di Cimb Niaga, Jalle, Kak Dinil, Pak Sur, Pak Roni, Bang Husni, Kak Lidya, Semuanya terima kasih atas motivasi dan buat dukungannya selama ini.
15. Tidak Lupa penulis ucapkan trimakasih kepada kamu Hobo yang banyak membantu selama kuliah.

Atas segala bantuan dari berbagai pihak yang tak ternilai harganya, Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tulus dan sebesar-besarnya, semoga ALLAH SWT melimpahkan rahmat dan karunianya serta membalas segala budi baik yang diberikan kepada Penulis. Akhirnya

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, April 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Sistematika Penulisan	4
BAB II URAIAN TEORITIS	
A. Pengertian Kondisi.....	6
B. Kehidupan sosial Ekonomi.....	6
C. Pengertian Pernikahan Dini	12
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.	20
B. Kerangka Konsep.....	20
C. Defenisi Konsep.....	23
D. Kategorisasi.	24
E. Narasumber.	25
F. Tehnik Pengumpulan Data.....	24

G. Teknik Analisa Data.....	27
H. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	29
1. Kondisi Sosial.....	47
2. Kondisi Ekonomi.....	49
B. Pembahasan.....	50

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	52
B. Saran.....	52

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	31
Tabel 4.2 : Distribusi Penduduk Berdasarkan pendidikan.....	32
Tabel 4.3 : Jumlah sarana Pendidikan di Kampung Tempel.....	33
Tabel 4.4 : Jumlah Sarana Ibadah di Kampung Tempel.....	33
Tabel 4.5 Distribusi Narasumber Pasangan Nikah Dini	36
Tabel 4.6 Penghasilan dan pengeluaran setelah menikah dini Perbulan	49

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan. I Kerangka Konsep Kondisi Sosial Ekonomi Pasangan Nikah Dini.....	21
Bagan II Kategorisasi Kondisi Sosial Ekonomi Pasangan Nikah Dini	25

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Satu diantara tujuh manusia penduduk dunia yang berjumlah 6,75 miliar ini adalah remaja, dan 85% diantaranya hidup di negara berkembang. Negara-negara yang tidak mampu menyediakan peluang bagi anak dan remaja untuk hidup sehat dan tetap memperoleh pendidikan, di tangan merekalah masa depan sebuah negara, Akan gagal pula dalam produktivitas generasi muda sehingga tidak akan mampu bertahan dalam era globalisasi.

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2016 sebanyak 257.912.349 juta jiwa 26,27% diantaranya adalah remaja, satu per lima dari jumlah penduduk adalah remaja (13-19 tahun) yang berpeluang berperilaku beresiko tanpa mewaspadai akibat jangka panjang dari perilaku tersebut. Sedangkan jumlah remaja yang berusia antara 10-24 tahun sangat besar yaitu kurang lebih 64 juta orang.

Masa remaja yang perlu perhatian adalah pada usia 13-15 tahun (Widyastuti, 2009:86). Usia remaja menimbulkan berbagai persoalan dari berbagai sisi seperti remaja yang selalu ingin coba-coba, pendidikan rendah, pengetahuan minim, pekerjaan semakin sulit di dapat yang berpengaruh pada pendapatan ekonomi keluarga. Terlebih jika mereka menikah di usia muda karena keterlanjuran hubungan seksual yang menyebabkan suatu kehamilan. Adanya penolakan keluarga yang terjadi akibat malu, hal ini dapat menimbulkan stress berat. Ibu hamil usia muda memiliki resiko bunuh diri.

Jumlah tersebut meliputi hampir 27,6% dari total jumlah penduduk Indonesia (BPS 2016). Menurut RISKESDAS 2016 Usia Perkawinan Dini 10-14 Tahun jumlah kasus pernikahan dini sebanyak 4,8%.

Di Sumatera Utara 3,4%, Medan 2,3%. Menurut Thalib (1980:23), mendefinisikan pernikahan sebagai suatu perjanjian suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia.

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia yang seharusnya belum siap dan matang untuk melaksanakan pernikahan dan menjalani kehidupan rumah tangga (Nukman,2009:79). Kedewasaan dalam hal fisik dan rohani dalam perkawinan adalah merupakan dasar untuk mencapai tujuan dan cita-cita dari perkawinan, walaupun demikian masih banyak juga anggota masyarakat kita yang kurang memperhatikan atau menyadarinya sehingga masih banyaknya masyarakat yang melangsungkan perkawinan di usia muda.

Hal ini disebabkan adanya pengaruh lingkungan dan perkembangan sosial yang tidak memadai. Menurut RT. Akhmad Jayadiningrat dalam Suparman (2001:26) juga menyatakan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya perkawinan usia muda ialah tidak adanya pengertian atau pengetahuan mengenai perkawinan dan akibat buruk dari perkawinan yang masih di bawah umur. Selain itu, pernikahan di usia muda juga disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yakni faktor ekonomi, faktor sosial budaya dan faktor pergaulan bebas.

Perkawinan usia muda bisa saja terjadi di lingkungan perkotaan maupun pedesaan. Dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu lingkungan

perkawinan usia muda yaitu Kampung Tempel Kelurahan Mangga, Kecamatan Medan Tuntungan , Kota Medan.

Di kampung tempel remaja yang berusia 15-20 tahun di perkirakan banyak menikah pada usia tersebut sebanyak 54%. Hal ini terbukti dari segi usia banyaknya remaja yang melangsungkan pernikahan setelah dan sebelum menamatkan SMP oleh karena itu rata-rata pasangan nikah dini di kampung tempel bermata pencaharian sebagai buruh bangunan dan buruh cuci.

Dengan bekerja sebagai buruh bangunan dan buruh cuci mereka mengharapkan adanya peningkatan kesejahteraan kehidupan keluarganya, tetapi muncul kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai dengan kenyataan yang mereka hadapi. Jadi untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan pangan maka para pasangan nikah dini ini memerlukan strategi untuk bias tetap bertahan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka penulis merasa tertarik untuk melihat bagaimana Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Pasangan Nikah Dini Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi pasangan nikah dini di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan tuntungan?”

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi kehidupan sosial ekonomi pasangan nikah dini di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan yang dilihat dari jumlah pendapatan, kondisi perumahan, kesehatan, dan kondisi pangan sehari-hari. Tujuan lain untuk mengetahui berbagai strategi yang digunakan oleh para pasangan nikah dini untuk bias tetap bertahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Penelitian

a) Secara akademik penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial.

b) Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi dan bahan pertimbangan baik pemerintah maupun instansi terkait, terhadap kondisi sosial ekonomi pasangan nikah usia dini di Kampung Tempel Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Bab ini berisikan tentang pengertian Kondisi, pengertian Kehidupan Sosial ekonomi, pengertian pernikahan dini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, narasumber atau informan, tehnik pengumpulan data, teknik analisa data, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan hasil penelitian tentang penyajian data, wawancara, dan pembahasan penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang simpulan dan saran yang bermanfaat sehubungan dengan penelitian.

LAMPIRAN

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Pengertian Kondisi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Kondisi adalah persyaratan atau keadaan. Kondisi adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya.

B. Kehidupan Sosial Ekonomi

Apabila dilihat dari arti kata kehidupan sebenarnya adalah cara atau keadaan tentang hidup, dan arti kata sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, sedangkan arti kata ekonomi adalah ilmu mengenai azas-azas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti hal keuangan, perindustrian dan perdagangan (Astarhadi, 1995 : 52).

Kehidupan sosial ekonomi harus dipandang sebagai suatu sistem (sistem sosial), yaitu suatu keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan. Kehidupan sosial adalah kehidupan bersama manusia atau kesatuan manusia yang hidup dalam suatu pergaulan. Oleh karena itu kehidupan sosial pada dasarnya ditandai dengan:

1. Adanya kehidupan bersama yang pada ukuran minimalnya berjumlah dua orang atau lebih.
2. Manusia tersebut bergaul (berhubungan) dan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena mereka berhubungan dan bergaul cukup

lama dan hidup bersama, maka akan terjadi adaptasi dan pengorganisasian perilaku serta munculnya suatu perasaan sebagai kesatuan (kelompok).

3. Adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
4. Suatu kehidupan sistem bersama (Soleman, 1986: 9).

Dalam kehidupan sosial seperti yang dikemukakan di atas mengartikan bahwa adanya interaksi yang terjadi di dalam masyarakat. Adanya hubungan-hubungan sosial atau hubungan yang saling mempengaruhi dengan kata lain terjadi interaksi sosial. Interaksi ini pertama sekali terjadi pada keluarga, dimana ada terjadi hubungan antara ayah, ibu dan anak dari adanya interaksi antara anggota keluarga maka akan munculah hubungan dengan masyarakat luar.

Pola hubungan interaksi ini tentu saja dipengaruhi lingkungan dimana masyarakat tersebut bertempat tinggal. Dalam masyarakat pedesaan kita ketahui interaksi yang terjadi lebih erat dibanding dengan diperkotaan. Pada masyarakat yang hidup di perkotaan, hubungan interaksi biasanya lebih dieratkan oleh status, jabatan atau pekerjaan yang dimiliki. Hal ini menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Pekerjaan yang bergengsi, dan bergaji tinggi akan menaikkan prestise seseorang. Sedang pekerjaan dengan gaji yang rendah tidak menjanjikan prestise, kehormatan, kerja yang menarik, kesempatan untuk maju, ataupun imbalan lainnya (Suparlan, 1984: 175).

Dalam kehidupannya manusia mempunyai banyak kebutuhan, dan sudah menjadi keharusan baginya untuk memenuhi kebutuhan tersebut baik moral maupun material. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak terlepas dari manusia lain sebagai akibat dari keberadaannya sebagai makhluk sosial yang

membutuhkan orang lain. Dalam pemenuhan kebutuhan tersebut manusia juga saling berinteraksi satu sama lain, disamping sebagai makhluk pribadi.

Kehidupan sosial ekonomi adalah perilaku sosial dari masyarakat yang menyangkut interaksinya dan perilaku ekonomi dari masyarakat yang berhubungan dengan pendapatan dan pemanfaatannya. Bila berbicara mengenai kehidupan sosial ekonomi berarti juga membahas tentang kebutuhan dan bagaimana seseorang berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, dan pemanfaatan hasil ekonomi yang diperoleh. Jadi, kehidupan sosial ekonomi yang dimaksud adalah cara-cara atau strategi yang diterapkan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, serta pemanfaatan penghasilan atau hasil ekonomi yang diperoleh, dan juga berbicara mengenai keadaan hidup sehari-hari.

Berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi yang didalamnya terdapat unsur kebutuhan dan pemenuhannya, dibagi atas 5 tingkat kebutuhan manusia, yaitu:

1. Kebutuhan dasar fisiologis/ kebutuhan fisik (Physiological Needs) yang diperlukan untuk mempertahankan hidup seperti kebutuhan akan makanan, istirahat, udara segar, air, vitamin, dan sebagainya. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer.
2. Kebutuhan akan rasa aman (Safety Needs) ditunjukkan oleh anak dengan pemenuhan kebutuhan secara pasti, kontinu, dan teratur. Anak mudah terganggu dalam situasi yang dirasakan sebagai situasi yang membahayakan, situasi yang kacau, tak menentu, ia mudah menarik diri dalam situasi asing baginya. Anak membutuhkan perlindungan yang memberi rasa aman.

3. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai (Love Needs) merupakan dorongan atau keharusan baginya untuk mendapatkan tempat dalam satu kelompok dimana ia memperoleh kehangatan perasaan dan hubungan dengan masyarakat lain secara umum.
4. Kebutuhan akan harga diri (Esem Needs) menuntut pengalaman individu sebagai pribadi yang bernilai, sebagai manusia yang berarti dan memiliki martabat. Pemenuhan kebutuhan ini akan menimbulkan rasa percaya diri sendiri, menyadari kekuatan-kekuatannya, merasa dibutuhkan dan mempunyai arti bagi lingkungannya.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (Self Actualization) memberikan dorongan kepada setiap individu untuk mengembangkan atau mewujudkan seluruh potensi dalam dirinya. Dorongan ini merupakan dasar perjuangan setiap individu untuk merealisasikan dirinya, untuk menentukan dirinya/identitasnya, dan menjadi dirinya sendiri. Kebutuhan ini tumbuh secara wajar dalam diri setiap manusia (Maslow, 1994: 43).

Kebutuhan-kebutuhan diatas yang harus dipenuhi oleh manusia demi kelangsungan hidupnya, mendorong manusia untuk bekerja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Demikianlah konsekuensi yang tidak dapat ditawar lagi.

Manusia memang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, karena dengan demikian manusia akan mendapatkan hasil yang dapat digunakan demi kelangsungan hidupnya. Kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan merupakan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat pemberian posisi ini disertai pula

dengan posisi tertentu dalam struktur sosial masyarakat pemberian posisi ini disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh pembawa status (Koentjaraningrat, 1977: 35).

Menurut Krench, kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan. Sedangkan Werner memberikan ciri-ciri berupa pekerjaan, pendapatan, jenis rumah tinggal dan daerah tempat tinggal. Sementara menurut Sugihen kondisi ekonomi dan sosial seseorang cenderung menjadi rujukan dalam penentuan statusnya dalam masyarakat.

Ukuran yang dipakai didasarkan pada salah satu atau kombinasi yang mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, prestise atau kekuasaan. Menurut Koentjaraningrat selain faktor pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan, faktor lain yang sering diikuti sertakan oleh beberapa ahli lainnya adalah perumahan, kesehatan, dan sosialisasi dalam lingkungan masyarakat (Mulyanto, 1986: 160).

Faktor-faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu :

a. Tingkat pendidikan

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat atau kebudayaan. Bagaimana sederhananya peradaban suatu masyarakat di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia. Pendidikan pada hakekatnya merupakan upaya manusia melestarikan hidupnya (Vaizey, 1989 : 64). Seseorang yang telah mengecap pendidikan diharapkan kepribadian, kemampuan dan keterampilannya

semakin baik sehingga ia dapat bergaul dan beradaptasi di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya. Hal ini akan mempermudah seseorang tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Abdullah, 1993 : 327).

b. Jenis pekerjaan Manusia

Manusia disebut juga makhluk yang tidak bisa diam dan disebut orang yang suka bekerja. Adapun motivasi seseorang bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga karena pada dasarnya manusia cenderung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan ini terdiri dari kebutuhan pokok (basic human needs) seperti makanan, pakaian, sandang dan papan dan kebutuhan sekunder seperti pendidikan tinggi, kendaraan, alat hiburan dan lain-lainnya (Mulyanto, 1995 : 2).

c. Tingkat pendapatan

Pendapatan merupakan sesuatu yang diperoleh dari pekerjaan pokok, yang diperoleh dari pekerjaan sampingan dan yang diperoleh dari usaha subsistem dari semua anggota rumah tangga (Mulyanto, 1995:257). Untuk memperoleh pendapatan/penghasilan, manusia harus bekerja dalam bentuk dan jenis apapun. Namun jika ditinjau dari pendapatan pribadi dengan pengukuran pendapatan perkapita maka dapat dikatakan bahwa pendapatan yang diperoleh tanpa melakukan sesuatu kegiatan apapun termasuk pendapatan.

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga (Budihardjo, 2005 : 122).

- 1) Keadaan rumah tangga
- 2) Tempat tinggal

- 3) Kepemilikan kekayaan
- 4) Jabatan dalam organisasi
- 5) Aktivitas ekonomi

C. Pengertian Pernikahan dini

1. Pengertian pernikahan

Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan. Perihal pencatatan nikah tersebut, dalam Peraturan Menteri Agama Tentang Pencatatan Nikah Pasal 2, menegaskan bahwa “Pegawai Pencatat Nikah (PPN) adalah pejabat yang melakukan pemeriksaan, pengawasan, dan pencatatan peristiwa nikah/rujuk, pendaftaran cerai talak, cerai gugat, dan melakukan bimbingan perkawinan.” Artinya, nikah memiliki arti secara administratif dan legalitas hukum dimana peristiwa nikah tersebut kemudian dicatat melalui akta autentik (akta nikah).

Pernikahan yang sering diartikan sebagai fitrah manusia menjadi suatu hal yang sangat krusial bagi manusia itu sendiri. Sebagai salah satu makhluk yang mulia di muka bumi, tentu manusia harus menjalani fitrahnya tersebut. Selain menjadi fitrah pernikahan juga menjadi salah satu tujuan hidup manusia.

Menurut Wiryo (2009:214) (dalam Darnita) menjelaskan bahwa “perkawinan adalah hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat tertentu, dimana akan ada persetujuan antara calon suami dan calon istri karenanya berlangsung melalui ijab dan qobul atau serah terima”. Artinya pernikahan memiliki ikatan secara lahiriyah dan tanpa paksaan. Mengandung arti pula apabila akad nikah tersebut telah dilangsungkan, maka

mereka telah berjanji dan bersedia menciptakan rumah tangga yang harmonis, akan sehidup semati dalam menjalani rumah tangga bersama-sama.

Menurut Wirjono (1984:18) perkawinan yaitu suatu hidup bersama dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memenuhi syarat-syarat yang termasuk dalam peraturan. Selanjutnya, Paul dan Chester (1991:26), perkawinan adalah suatu pola sosial yang disetujui dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga, dengan kata lain perkawinan adalah penerimaan status baru serta pengakuan atas status baru oleh orang lain. Nani (1970:32) mengemukakan pengertian perkawinan adalah suatu tindakan hukum yang dilakukan dengan maksud akan hidup bersama dengan kekal antara dua orang yang berjenis kelamin yang berlainan dan dilangsungkan menurut cara-cara yang ditetapkan pemerintah, perkawinan mana berdasarkan hukum sipil dan berazaskan monogami.

2. Pengertian Pernikahan Dini

Dini didefinisikan sebagai sebelum waktunya (usia muda). Usia muda didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia muda berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12-24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi yang digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia 10-19 tahun dan belum kawin. Sementara itu menurut BKKBN batasan usia muda adalah 10-21 tahun (BKKBN, 2010).

Pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri pada usia yang masih muda/remaja. Sehubungan dengan perkawinan usia muda, maka ada baiknya kita terlebih dahulu melihat pengertian dari pada remaja (dalam hal ini yang dimaksud

rentangan usianya). Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13-17 tahun, ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14-17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17-18 tahun mereka lazim disebut golongan muda/ anak muda. Sebab sikap mereka sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya (Soerjono, 2008:24).

Menurut Aimatun (2009:216) (dalam Nurhayati), “perkawinan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh usia muda antara laki-laki dengan perempuan yang mana usia mereka belum ada 20 tahun, berkisar antara 17-18 tahun”. Sedangkan menurut BKKBN (2010), perkawinan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun”. Hal yang sama disampaikan sebelumnya, perkawinan usia muda adalah nama yang lahir dari komitmen moral dan keilmuan yang kuat, sebagai sebuah solusi alternatif, sedangkan batas usia dewasa bagi laki-laki 25 tahun dan bagi perempuan 20 tahun, karena kedewasaan seseorang tersebut ditentukan secara pasti baik oleh hukum positif maupun hukum Islam. Namun dari segi kesehatan, Soerjono (2004:17) menjelaskan bahwa “perkawinan usia muda itu sendiri yang ideal adalah untuk perempuan di atas 20 tahun sudah boleh menikah, sebab orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya”.

Hukum menurut Undang-Undang, usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang Perkawinan). Berdasarkan Undang-Undang tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah,

batasan usia ini dimaksud untuk mencegah perkawinan terlalu dini. Walaupun begitu selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan anaknya. Setelah berusia di atas 21 tahun boleh menikah tanpa izin orang tua).

Berdasarkan uraian tersebut menegaskan bahwa walaupun Undang-Undang tidak menganggap mereka yang di atas usia 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria bukan anak-anak lagi, tetapi belum dianggap dewasa penuh. Sehingga masih perlu izin untuk mengawinkan mereka. Ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat. Meskipun batas usia kawin telah ditetapkan UU, namun pelanggaran masih banyak terjadi dimasyarakat terutama dengan menaikkan usia agar dapat memenuhi batas usia minimal tersebut (Sarwono,2009:22).

3. Pengertian Dispensasi Nikah Di Bawah Umur

Dispensasi Nikah ialah pernikahan yang terjadi pada pasangan atau salah satu calon yang ingin menikah pada usia di bawah standar batas usia nikah yang sudah ditetapkan oleh aturan hukum perkawinan. Perkawinan di bawah umur tidak dapat diizinkan kecuali pernikahan tersebut meminta izin nikah atau dispensasi nikah oleh pihak Pengadilan Agama untuk bisa disahkan pernikahannya di Kantor Urusan Agama (KUA), dan sebelum mengajukan permohonan izin menikah di Pengadilan Agama terlebih dahulu kedua calon pasangan yang ingin menikah harus mendapat izin dari kedua orang tua.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan pada Bab II pasal 7 disebutkan bahwasannya perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria

sudah mencapai umur sekurang-kurangnya 19 tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur sekurang-kurangnya 16 tahun. Dalam batas usia pernikahan menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) sama dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 15 ayat 2 menegaskan bahwa untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai batas usia 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam pasal 6 ayat (2), (3), (4) dan (5) Undang-undang 38.

Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Keterangan di atas, memberikan petunjuk bahwa pasal di atas menjelaskan arti dispensasi atau batasan umur dapat dilihat dari:

- a. Bahwa umur 19 tahun bagi usia pria adalah batas usia pada masa SLTA, sedangkan untuk wanita usia 16 tahun adalah batas usia pada masa SLTP, dari masa di atas adalah masa dimana kedua pasangan masih sangat muda. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting disini dalam membimbing, menolong dan memberi arahan untuk masa depan bagi si anak.
- b. Izin orang tua sangat diperlukan. Tanpa izin orang tua, perkawinan tidak dapat dilaksanakan, khusus bagi calon wanita wali orang tua harus ada sebagai syarat yang sudah ditentukan oleh aturan hukum perihal syarat pernikahan.

Penjelasan umum mengenai Undang-undang Perkawinan Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dijelaskan sebagai berikut: Prinsip Undang-undang ini bahwa calon (suami isteri) itu harus siap jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan, agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan

sehat. Perkawinan juga mempunyai hubungan dengan masalah kependudukan. Terbukti bahwa batas umur yang lebih rendah bagi seorang wanita untuk menikah, mengakibatkan laju kelahiran yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan batas umur seseorang yang menikah pada usia yang lebih matang atau usia yang lebih tinggi.

Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam tidak ada aturan hukum yang menjelaskan batasan minimal usia bagi para pelaku nikah di bawah umur, sehingga dalam hal ini Hakim mempunyai pertimbangan hukum sendiri untuk bisa memutuskan perkara permohonan nikah di bawah umur, dan hakim mempunyai wewenang penuh untuk mengabulkan sebuah permohonan baik mengabulkan maupun menolak sebuah permohonan penetapan nikah di bawah umur tersebut.

Di Indonesia, agar hubungan pria dan wanita diakui secara hukum maka pernikahan diatur dalam suatu undang-undang. Menurut Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah "ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Ikatan lahir, yaitu hubungan formal yang dapat dilihat karena dibentuk menurut Undang-Undang, hubungan mana mengikat kedua pihak, dan pihak lain dalam masyarakat, sedangkan ikatan batin yaitu hubungan tidak formal yang dibentuk dengan kemauan bersama yang sungguh-sungguh, yang mengikat kedua pihak saja. Asmin (1974) menyatakan ikatan lahir batin berarti para pihak yang

bersangkutan karena perkawinan itu sangat formil sebagai suami-istri baik bagi mereka maupun dalam hubungannya dengan masyarakat luas.

Pengertian ikatan batin suami istri yang bersangkutan terkadang niat yang sungguh-sungguh untuk hidup bersama sebagai suami istri dengan tujuan membentuk dan membina keluarga yang bahagia dan kekal. Jadi dalam suatu perkawinan tidak boleh hanya ada ikatan lahir atau ikatan batin saja, kedua unsur tersebut harus ada dalam setiap perkawinan, karena ikatan perkawinan bukan hanya semata-mata untuk memenuhi hawa nafsu belaka. Berdasarkan pengertian perkawinan menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 tersebut di atas maka terdapat lima unsur didalamnya, yaitu:

- a. Perkawinan ialah ikatan lahir batin; Bahwa ikatan itu tidak cukup dengan ikatan lahir saja atau batin saja, akan tetapi kedua-duanya harus terpadu erat. Suatu ikatan lahir merupakan ikatan yang dapat dilihat dan mengungkapkan adanya hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri yang dimulai dengan adanya akad atau perjanjian yang dilakukan secara formal, menurut aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian hubungan hukum itu nyata, baik bagi pihak-pihak itu sendiri atau bagi pihak ketiga. Sebaliknya suatu ikatan batin merupakan hubungan tidak formal, suatu ikatan yang tidak nampak, tidak nyata, yang hanya dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan dan ini diukur dengan agama dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

b. Perkawinan dilakukan oleh seorang pria dan seorang wanita Ikatan perkawinan hanya boleh terjadi antara seorang pria dan seorang wanita, dan selain antara pria dan wanita tidaklah mungkin terjadi.

c. Tujuan perkawinan

Ialah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Keluarga dimaksud disini ialah suatu kesatuan yang terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak yang merupakan sendi dasar susunan masyarakat Indonesia. Membentuk keluarga yang bahagia rapat hubungannya dengan keturunan yang merupakan pula tujuan perkawinan, sedangkan pemeliharaan dan pendidikan anak-anak menjadi hak dan kewajiban orang tua. Untuk mencapai hal ini, maka diharapkan kekekalan dalam perkawinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

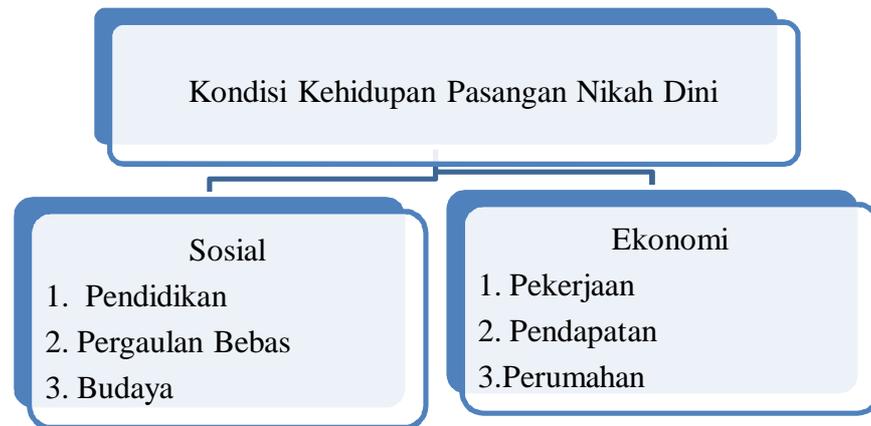
A. Jenis penelitian

Tipe penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1998: 63). Tujuan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan suatu objek yang diteliti melalui pencarian data-data dan sumber-sumber informasi yang berkenaan dengan objek yang akan diteliti, menganalisa data-data yang didapat serta menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi pada objek penelitian berdasarkan data yang ada dan usaha mengemukakan hubungannya satu dengan yang lain, ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi terhadap pernikahan dini yang terjadi di masyarakat kampung tempel kelurahan mangga kecamatan medan tuntungan.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah hasil penelitian yang bersifat kritis dalam memperkirakan kemungkinan hasil penelitian yang akan dicapai. Kerangka konsep ini disusun sebagai pemikiran teoritis dan hasil yang akan dicapai setelah analisa secara kritis berdasarkan presepsi yang dimiliki. Adapun kerangka konsep penelitian adalah:

Bagan. I



Berdasarkan pemaparan di atas telah di jelaskan mengenai kondisi sosial ekonomi pasangan nikah dini dapat dilihat dari segi sosial seperti pendidikan, pergaulan bebas, serta budaya dan yang terakhir adalah dari segi ekonomi seperti pekerjaan, pendapatan, serta perumahan.

Hasbullah (2005:1) mengatakan dalam buku dasar-dasar ilmu pendidikan, pendidikan yang sering di artikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan sosialnya. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau paedagoge, berarti bimbingan atau pertolongan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.

Pergaulan bebas adalah salah satu kebutuhan hidup dari makhluk manusia sebab manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan orang lain, dan hubungan antar manusia dibina melalui suatu pergaulan (interpersonal relationship).Pergaulan juga adalah HAM setiap individu dan itu harus dibebaskan, sehingga setiap manusia tidak boleh dibatasi dalam pergaulan, apalagi dengan melakukan diskriminasi, sebab hal itu melanggar HAM. Jadi pergaulan antar manusia harusnya bebas, tetapi tetap mematuhi norma hukum, norma agama, norma budaya, serta norma bermasyarakat.

Soelaiman Soemardi & Selo Soemardjan menerangkan bahwa suatu kebudayaan merupakan buah atau hasil karya cipta & rasa masyarakat. Suatu kebudayaan memang mempunyai hubungan yang amat erat dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Seorang arkeolog, R. Seokmono menerangkan bahwa budaya adalah hasil kerja atau usaha manusia yang berupa benda maupun hasil buah pemikiran manusia dimasa hidupnya

Pekerjaan dalam arti luas berarti setiap aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan dalam arti sempit pekerjaan berarti ialah sebuah istilah yang digunakan untuk sebuah kegiatan tugas yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan timbal balik berupa uang atau hal lain nya sesuai kesepakatan. Istilah pekerjaan ini biasa digunakan oleh orang dewasa dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan baik yang bersifat rutin atau tidak rutin, penghasilan tersebut bisa berupa upah (harian) atau gaji (bulanan) jadi pada intinya harus ada timbal balik setelah kita melakukan sebuah pekerjaan.

Berikut ini adalah beberapa pengertian pekerjaan menurut para ahli Menurut Yayasan Obor Indonesia pekerjaan adalah seseorang yang mempunyai kompetensi professional dalam pekerjaan yang di peroleh melalui pendidikan formal atau pengalaman pratik di bidang.

Menurut Endang Moertopo pekerjaan adalah seseorang yang memiliki dasar pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai pekerjaan yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan di bidang sosial dan ekonomi.

Menurut Princeton pekerjaan adalah seseorang yang menghabiskan hari-hari mereka untuk menghidupkan keluarga dan mencari penghidupan yang layak.

Berdasarkan definisi pekerjaan diatas penulis menyimpulkan pekerjaan bertujuan untuk memberikan kesejahteraan kehidupan sosial maupun ekonomi.

Kieso, Warfield dan Weygandt (2011;955). Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode, jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Perumahan sering dikaitkan dengan pembangunan sejumlah rumah oleh berbagai instansi baik pemerintah atau swasta dengan disain unit-unit rumah yang sama atau hampir sama.

Berikut ini adalah beberapa pengertian perumahan menurut para ahli:

Menurut Suparo Sastra M. dan Endi Marlina (2006 : 29) perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan.

Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1992 menyatakan bahwa, perumahan adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung penghidupan.

C. Definisi Konsep

Konsep merupakan abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik, kejadian, keadaan kelompok atau individu tertentu (Singarimbun,1981: 32). Dalam hal ini konsep penelitian bertujuan untuk merumuskan dan mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan

secara mendasar agar tercipta suatu persamaan persepsi dan menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian ini.

Dari uraian yang telah di paparkan atas maka konsep-konsep penelitian ini adalah:

1. Kehidupan sosial ekonomi yaitu yang berkaitan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya yang ditentukan oleh tingkat pendapatan yang diterima. Kebutuhan merupakan segala yang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan hidup manusia yang didasarkan kepada kondisi perumahan, kondisi kesehatan, kondisi pendidikan anak, kondisi pangan, dan kondisi pendapatan.
2. Pasangan pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri pada usia yang masih muda/remaja.

D. Kategorisasi

Kategori adalah salah satu tumpukan yang di susun atas dasar pikiran, institusi atau kriteria tertentu. Kategori menunjukkan bagaimana caranya mengukur suatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategori penelitian pendukung untuk analisis dari variabel tersebut. Kategori dalam penelitian adalah:

Bagan II

Pasangan Nikah Dini		
No.	Kategori	Indikator
1.	Kondisi Sosial	- Tingkat Pendidikan - Pergaulan - Budaya
2.	Kondisi Ekonomi	- Pekerjaan - Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran - Kondisi Perumahan

Suatu kondisi kehidupan pasangan nikah dini di kampung tempel dapat di lihat dari dua aspek yaitu, kondisi sosial dan kondisi ekonomi.

1. Kehidupan sosial, adanya pendidikan, pegaulan bebas dan budaya.
2. Kondisi ekonomi, pasangan nikah dini dapat dilihat dari jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan pengeluaran, dan kondisi perumahan.

E. Narasumber atau Informan

Informan penelitian merupakan seseorang atau kelompok yang akan diwawancarai dan di mintai keterangan mengenai informasi yang terkait dengan kajian yang akan di teliti. Menurut Melong (2010), dengan menggunakan informan maka informasi yang di butuhkan yang terkait latar belakang, situasi, dan kondisi serta partisipasi yang terjadi di masyarakat akan mudah untuk di teliti. Dalam penelitian ini, informan yang akan dipilih yaitu 5 pasangan nikah dini.

F. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dapat di lakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian ini akan melakukan studi literature,

wawancara dan observasi kepada informan. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menjabarkan teknik pada tulisan berikut ini :

1. Studi Literatur dan dokumentasi

Studi literatur akan membahas konsep-konsep yang berhubungan dengan topik penelitian guna memberikan wawasan dan pemahan dasar dalam menyusun kerangka pemikiran atau definisi konseptual. Adapun kajian studi literatur guna menunjang penelitian ini meliputi bahan bacaan seperti buku-buku, artikel jurnal, dan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini. Sedangkan dokumentasi, digunakan untuk data primer yang di dapat dari kegiatan penelitian di lapangan yang meliputi document berasal dari kepelung.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data tentang gejala-gejala tertentu yang dilakukan dengan melihat, mendengar, dan mencatat kejadian yang menjadi sasaran penelitian. Metode ini dilaksanakan dengan jalan mengamati gerak dan tingkah laku para pasangan nikah dini di kampung tempel serta kegiatan mereka sehari-hari, mengamati kondisi perumahan mereka. Ini dipergunakan untuk menyesuaikan keterangan yang diberikan dengan situasi yang sebenarnya.

3. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan data dengan mengadakan dialog secara langsung dan mengajukan pertanyaan mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini kepada responden yang telah ditetapkan yaitu guna melengkapi data yang diperoleh dari kuesioner yang telah diajukan seperti masyarakat setempat dan kepala lingkungan.

4. Dokumentasi yaitu

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau gambar yang diabadikan. Dalam mengumpulkan data kualitatif, sasaran yang di pelajari adalah terkait dengan latar sosial.

G. Teknik analisa data.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa kualitatif deskriptif yaitu dengan mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya. Data yang telah di dapat dari hasil observasi, wawancara, dan sumber perpustakaan disusun berdasarkan pemahaman atau kategori untuk mengklasifikasikan jawaban.

Hal ini berguna untuk dapat dipakai sebagai data sehingga mudah dianalisa serta disimpulkan menjawab masalah yang dikemukakan dalam penelitian sehingga jawaban yang beraneka ragam itu dapat disingkat sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mencoba bersifat objektif sehingga tidak mengurangi keaslian data yang di peroleh lapangan.

H. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan dengan maksud dan tujuan tertentu serta mempertimbangkan alokasi dan jarak. Jarak tempuh yang relative dekat diharapkan dapat menekan alokasi dana dan waktu sehingga, peneliti bisa berjalan secara lebih efektif dan efisien. Penentuan lokasi penelitian berdasarkan faktor geografis, tenaga, waktu dan biaya menjadi salah satu pertimbangan penting.

Penelitian ini kurang lebih dilakukan dua minggu yaitu mulai tanggal 10 sampai tanggal 23 Februari 2016 di Kampung Tempel Keurahan Mangga

Kecamatan Medan Tuntungan. Letak Geografis Kampung Tempel dari utara berbatasan dengan jl. Teh, dari selatan berbatasan dengan jl. Nyiur, dari barat berbatasan dengan jl. Jahe, dan dari timur berbatasan dengan jl. Pala. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena peneliti ingin mengetahui secara pasti bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi pasangan nikah dini. Hal yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di tempat ini adalah karena masih sedikit yang melakukan penelitian mengenai kondisi kehidupan pasangan nikah dini. Ditambah lokasi penelitian mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti untuk mengadakan riset. Dalam jangka waktu yang tergolong sempit tersebut, harapan peneliti dapat mengumpulkan data sebanyak mungkin guna mengungkap fenomena sosial yang ada di masyarakat.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penyajian data

a. Deskripsi Kampung Tempel Kecamatan Medan Tuntungan

Kampung Tempel adalah kampung berpenduduk mayoritas muslim. Terletak di pinggir sungai sebelah selatan jl. Nyiur, Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan dan masih dalam wilayah Prumnas Simalingkar Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. Mayoritas masyarakat kampung tempel bermata pencarian sebagai buruh serabutan, sebagian kecil yang bekerja sebagai kuli. Taraf perekonomianpun terbilang kurang sejahtera karena hanya mengandalkan pekerjaan buruh serabutan yang pendapatan tidak tetap perbulannya, dan para wanitanya cenderung berstatus ibu rumah tangga.

Kampung Tempel di pimpin oleh seorang kepala lingkungan yang terangkat melalui jalur pemilihan langsung. Sebelum adanya pemilihan langsung oleh penduduk, kepemimpinan dalam desa di angkat berdasarkan hasil musyawarah desa, tetapi semenjak tahun 2014 hal itu telah di ubah mengikuti perkembangan pemilu yang sedang marak di Negara Indonesia. Tingkat pendidikan penduduk Kampung Tempel masih tergolong rendah. Hampir 70% tamatan SMA/SMP bahkan ada yang tidak sekolah sama sekali ataupun hanya sampai SD saja.

Pertumbuhan penduduk tidak begitu cepat, angka kematian sangat rendah dan tingkat kesehatan tergolong baik. Tingkat pembangunan kampung lambat, hanya mengandalkan Dana DPDK setiap tahunnya. Bahkan untuk membuat suatu kegiatan masih mengandalkan orang-orang dermawan dari luar kampung.

1) Batas – batas Wilayah Kampung Tempel

Berdasarkan data sekunder yang di peroleh dari kantor kepala lingkungan kampung Tempel merupakan suatu Kampung yang terletak di sebelah pinggir sungai sebelah selatan jl. Nyiur, Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan dan masih dalam wilayah Prumnas Simalingkar Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan.

Kampung Tempel berjarak dari pusat Kota Medan dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut :

- (a) Sebelah utara berbatasan dengan Medan Selayang
- (b) Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
- (c) Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang
- (d) Sebelah timur berbatasan dengan Medan Johor

2) Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan salah satu unsur yang menentukan perkembangan suatu daerah, perkembangan/pertumbuhan penduduk di setiap tahunnya tidaklah sama. Umumnya keadaan penduduk di suatu daerah terus berkembang, kualitas serta arah perkembangan daerah bergantung kepada penduduknya dalam menyikapi keadaan lingkungan disekitarnya., seperti pemanfaatan sarana dan prasarana transportasi, pendidikan, kesehatan, bentuk penggunaan lahan serta sarana dan prasarana lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas dan pertumbuhan penduduk sangat berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan daerah. Jumlah penduduk di Kampung Tempel tahun 2016 tercatat berjumlah 450 jiwa yang terdiri dari perempuan 212 jiwa dan laki-laki 238 jiwa dengan jumlah 120kk.

(a) Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan sumber pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup, semakin bagus suatu usaha seseorang semakin baik pula taraf kehidupan keluarga. Di Kampung Tempel mayoritas masyarakat bekerja sebagai buruh atau kuli bangunan. Untuk lebih jelasnya dapat melihat table berikut ini :

Tabel 4.1 :

Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Jenis pekerjaan / profesi	Jumlah	Presentase (%)
1.	Wiraswasta	38	24,35%
2.	Karyawan honorer/swasta	15	9,61%
3.	Buru/kuli	55	35,25%
4.	Pedangan	34	21,79%
	Jumlah	142	91=100%

Sumber : Kantor Kepala Lingkungan Kampung Tempel 2016

Berdasarkan data di atas dapat dikemukakan bahwa mata pencaharian penduduk Kampung Tempel adalah Pekerjaan Buruh/Kuli dengan nilai angka 35,25% yang dimana Kampung Tempel ini merupakan daerah pinggir sungai.

(b) Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam mengembangkan potensi prekonomian dalam suatu daerah sehingga mendukung

kemajuan bangsa pula. Untuk memenuhi kebutuhan suatu pendidikan, maka harus di lalui dari jenjang dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi, dengan begitu suatu pendidikan tersebut akan melahirkan sumber daya manusia yang terampil dan berkualitas sebagai tenaga kerja.

Masyarakat yang ada di Kampung Tempel masih banyak mencap pendidikan tingkat dasar, ini dipengaruhi pergaulan baik dari lingkungan dan teman sebaya, namun banyak pula juga penduduk yang melanjutkan ke jenjang SMA. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada table berikut jumlah pendidikan yang berpendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA.

Tabel 4.2 :

Distribusi Penduduk Berdasarkan pendidikan

Tingkat Sekolah	Tamatan	Presentase (%)
TK/RA	21	6,34%
SD	91	27,49%
SMP/SLTP	96	29%
SMA/SLTA/SMK	59	17,82%
TIDAK SEKOLAH	34	10,27%
Jumlah	301	90,92=100%

Sumber : Kantor Kepala Lingkungan Kampung Tempel 2016

Berdasarkan data diatas menunjukkan nilai angka presentase pendidikan di Kampung Tempel tertinggi yakni tingkat menengah pertama dengan jumlah 29% dan paling rendah adalah tingkat TK/RA dengan jumlah 6,34%. Tinjauan data di atas penduduk Kampun Tempel yang tidak sekolah memiliki angka presentase 10,27%, hal ini menjadi perhatian bagi pemerintah dan perangkat lingkungan

karena pendidikan adalah salah satu jalan utama dalam merubah perekonomian dan drajat manusia.

b) Sarana Pendidikan

Berkaitan dengan penyediaan lembaga pendidikan formal di Kampung Tempel saat ini telah di bangun beberapa gedung lembaga pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 :

Jumlah sarana Pendidikan di Kampung Tempel

Satuan Pendidikan	Negeri	Swasta
PAUD	1	-
R A	-	1
MIS NU	-	1
SD	2	1
Jumlah	3	3

Sumber : Kantor Kepala Lingkungan Kampung Tempel 2016

c) Sarana Ibadah

Untuk sarana ibadah di Kampung Tempel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4 :

Jumlah Sarana Ibadah di Kampung Tempel

No.	Sarana Ibadah	Jumlah
1.	Mushollah	2
2.	Masjid	1
3.	Gereja	-

4.	Vihara	-
5.	Pura	-
	Jumlah	3

Sumber : Kontor Kepala Lingkungan Kampung Tempel 2016

Berdasarkan dapat diketahui bahwa sarana ibadah di Kampung Tempel adalah memiliki 1 masjid dan 2 mushollah yang telah dibangun di Kampung Tempel tersebut menunjukkan masyarakat yang ada di Kampung Tempel mayoritas beragama Islam.

d) Sarana Kesehatan

Sarana dan prasarana Kesehatan yang ada di Kampung Tempel masih belum memadai, hanya ada satu puskesmas dan satu klinik swasta. Hal ini sangat menjadi kendala bagi masyarakat Kampung Tempel jika menjalani perobatan, Kampung Tempel seharusnya membuka beberapa pelayanan kesehatan besar agar lebih memadai. Dengan tersedianya sarana yang memadai diharapkan dapat mengantisipasi, apabila sewaktu-waktu masyarakat ingin menggunakan jasa pelayan dari Rumah Sakit.

2. Hasil Wawancara

Dalam rangka memperoleh data yang akan dijadikan sebagai dasar untuk memperoleh gambaran yang objektif maka peneliti melakukan observasi terhadap para pasangan nikah dini. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap para pasangan nikah dini yang merupakan masyarakat Kampung Tempel.

Pada penelitian ini, didasarkan pada seluruh data yang berhasil dihimpun pada saat penulis melakukan penelitian di Kampung Tempel Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. Data yang dimaksud dalam hal ini

merupakan data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang dipakai untuk keperluan penelitian. Dari data ini diperoleh beberapa jawaban menyangkut tentang “Kondisi Sosial Ekonomi Pasangan Nikah Dini” di Kampung Tempel Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan. Penyajian data yang akan diteliti oleh peneliti didasarkan pada tiap-tiap kategorisasi yang sudah ditentukan, sehingga memudahkan dalam verifikasi data, analisa data, serta penarikan kesimpulan.

Penelitian ini didasarkan pada tiap-tiap kategorisasi yang sudah di tentukan yakni kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Adapun hasil penelitian yakni:

Kampung Tempel adalah kampung yang terletak di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan, adalah salah satu dari 21 kecamatan di kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia. Kecamatan Medan Tuntungan ini berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah barat, Medan Johor di timur, Kabupaten Deli Serdang di selatan, dan Medan Selayang di utara. Pada tahun 2016, kecamatan ini mempunyai penduduk sebesar 65.645 jiwa. Luasnya adalah 20,68 km² dan kepadatan penduduknya adalah 3.174,32 jiwa/km².

Menurut pengamatan penulis secara global di Kampung Tempel praktek pernikahan dini mencapai 60% kebanyakan pihak wanita lebih muda dari pada pria, walaupun ada pria dan wanita sepele usianya. Latar belakang kehidupan orang tua yang kurang mampu dan pergaulan atau sex bebas yang mereka lakukan adalah alasan mempercepat pernikahan tersebut.

Dalam bab ini akan di paparkan hasil penelitian yang terkait dengan kondisi sosial ekonomi pasangan nikah dini.

Tabel 4.5
Distribusi Narasumber Pasangan Nikah Dini

No	Nama		Umur		Pendidikan		Tanggal menikah
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri	
1.	Wawan	Suci	23	15	SMP	SMP	22-6-2004
2.	Samuel	Anggel	18	18	SMP	SMP	21-6-2006
3.	Ramadhan	Rina	20	14	SMA	SMP	01-02-2005
4.	Rahmat	Putri	22	15	SMA	SMP	24-03-2007
5.	Fauzi	Fika	21	13	SMP	SD	18-08-2004
6.	Amirudin	Eka	20	14	SMA	SMP	20-10-2005

Sumber : Hasil Wawancara dengan informan

Dari hasil penelitian yang di lakukan, dimana peneliti mengambil enam sampel dari perempuan yang telah menikah muda yang ada di kampung tempel untuk di jadikan informan, dan peneliti menggunakan metode wawancara yang mendalam kepada informan agar lebih gampang mengetahui kondisi kehidupan sosial ekonomi pasangan nikah dini yang ada di setiap responden.

Untuk mendapatkan informasi, peneliti mencoba menggunakan cara dengan mendatangi langsung informan di rumahnya atau di rumah orang tuanya. Di dalam proses penelitian ada beberapa hambatan yang di dapatkan, seperti ada yang malu-malu menceritakan kisahnya dan ada juga yang tidak sungkan menceritakan kisahnya. Berdasarkan hasil dari pengamatan yang di lakukan, kebiasaan yang sering di lakukan sehari-hari oleh para informan yang hampir rata-rata sebagai ibu rumah tangga biasa yaitu, mengasuh anak mereka di rumah dan bercengkrama dengan para tetangga yang memiliki nasib yang sama. Tidak ada kegiatan atau pekerjaan yang di lakukan oleh masyarakat di kampung tempel.

Kasus 1. (Wawan dan Suci) Suci bekerja sebagai karyawan rumah tangga, pendidikan terakhir yaitu SMP menikah pada usia 15 tahun agama islam, sedangkan Wawan bekerja sebagai buruh serabutandan pendidikan terakhir SMP, menikah pada usia 23 tahun, pasangan ini menikah pada tahun 2004 dan dikaruniai satu orang anak. Pernikahan yang dialami Suci tak lain disebabkan karena perjodohan dari kedua orang tuanya.

Wawan merupakan paman dari Suci, oleh karena itu pernikahan ini merupakan pernikahan antara keluarga dekat. Sejujurnya pernikahan ini terpaksa dilakukan oleh Suci disebabkan karena ia ingin menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, walaupun harus mengorbankan sekolahnya.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

Peneliti : alasan kamu mau terima perjodohan ini?

Responden : saya menerima pernikahan ini karena wawan pamanku, terus nenekku mau sekali kalau menikah sama dia, itu jadi saya trima aja karena paksaan nenekku.

Peneliti : apakah anda sempat menolak perjodohan ini?

Responden : sempat bilang tidak karena masih mau sekolah, tapi orang tua tidak setuju karena orang tuaku bilang buat apa sekolah, tanpa sekolah jadi berhasil kok. Ya, maka itu saya trima saja, karena tidak mau melihat orang tua kecewa karena aku tetap tidak menerima lamarannya, apa lagi sampai ku tolak pasti malu orang tuaku sama semua keluarganya, sebenarnya aku masih mau sekolah seperti teman-temanku, tetapi mau bilang apa sudah juga menikah.

Peneliti : jadi berapa lama baru kamu ada persaan sama suami mu?

Responden : setelah hamilka, karena perhatiannya dan menuruti semua mauku.

Peneliti : selama kalian bersama ada tidak percekocokan antara kalian?

Responden : kadang ada ka bertengkar tapi brtengkar-tengkar kecil.

Peneliti : tetapi kalau bertengkar, tidak pernahkah orang tua mu atau orang tua suami mu ikut campur?

Responden : tidak pernah, karena kalau bertengkar paling di kamar saja ka.

Dari hasil percakapan di atas dapat di simpulkan setelah menikah Wawan menafkahi anak dan istrinya dengan bekerja sebagai buruh serabutan dan pekerjaan sehari-hari Suci yaitu sebagai karyawan rumah tangga (PRT) dan menjaga anak pertamanya, bercengkrama dengan tetangga yang memiliki nasib yang sama dengannya. Kadang Suci merasa iri melihat teman-temannya yang masi sekolah serta masih bisa menikmati masa mudanya, selain itu karena tidak ada rasa kedekatan dengan suaminya, oleh karena itu kadang muncul pertengkaran yang di karenakan masalah-masalah kecil dan kemudian di besar-besarkan, tetapi hal tersebut masi bisah di selesaikan dengan baik, karena adanya perbedaan umur antara mereka di mana Wawan yang memiliki umur yang lebih dewasa dan bisa mengendalikan situasi jika di antara mereka ada sesuatu permasalahan.

Kasus 2. (Samuel dan Anggel) pasangan ini menikah pada tahun 2006 dan di karuniai satu orang anak agama kristiani, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, pada saat menikah Anggel berusia 18 tahun dan suaminya berusia 18 tahun, pasangan ini menikah di sebabkan karena Anggel hamil di luar nikah. Saat Anggel mengetahui ia hamil tidak ada rasa sedih atau rasa menyesal, maliankan ia senang karena dengan itu ia dapat menikah dengan Samuel yang adalah pacarnya. Pendidikan terakhir Samuel adalah SMP, selama menikah pasangan ini kadang

mengalami pertengkaran di dalam rumah tangganya, khususnya masalah perekonomian dimana Samuel hanya bekerja sebagai buruh bangunan untuk menafkahi anak dan istrinya tetapi masalah tersebut tidak sampai di besarkan karena masi bisa teratasi. Oleh karena itu rumah tangga mereka tetap berjalan baik, sampai saat ini.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

Peneliti : apakah benar pernikahan anda terjadi karena sudah hamil duluan?

Responden : ia benar saya menikah karena saya sudah hamil sebelumnya.

Peneliti : bagaimana persaan anda mengetahui anda hamil?

Responden : pastinya kaget, takut juga di marahi orang tua, tapi mau bagaimana lagi tidak mungkin saya gugurkan.

Peneliti : bagaimana pihak dari keluarga anda? Menerima?

Responden : mau tidak mau nerima, karena saya sudah hamil ka.

Kasus 3. (Ramadhan dan Rina) pasangan ini menikah pada tahun 2005 dan di karuniai satu orang anak, agama islam, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan juga karyawan rumah tangga (PRT) dan suaminya kerja sebagai kuli dan pendidikan terakhir tamatan SMA. Pada saat menikah Rina berusia 14 tahun dan Ramadhan 20 tahun. Selama menikah Rina kerap dapat perlakuan tidak baik dari suaminya yang bekerja sebagai kuli, ia selalu di pukuli dan di marahi karena belum tau bekerja sebagai ibu rumah tangga atau belum tau cara melayani suami.

Adapun penuturan wawancara antara penulid dan responden

Peneliti : pernikahan kamu ini di jodohkan dari orang tua atau karena kalian pacaran?

Responden : bisa di bilangdi jodohkan dari orang tua, karena saya dan suamiku awalnya saling suka, jadi orang tuaku sama orang tuanya putuskan kasih nikah saja dari pada pacaran saja takut saja nantinya terjadi apa-apa.

Peneliti : jadi kamu trima perjodohan sama suamimu, karena kamu ada persaan sama suami mu pada saat itu?

Responden : ia. Kebetulan itu suamiku tetangga rumah sering kali ketemu di lapangan voli kalau sore hari baru sering kali liat jadi di situ ada rasa suka ku.

Peneliti : waktu menenrima perjodohan, apa kamu sudah tau semua pekerjaan ibu rumah tangga? Karena umur kamukan masi sangat muda.

Responden : boro-boro masak, panas air saja tidak saya tauka.

Peneliti : jadi bagaimana kalau mau makan suami kamu, kamu tidak tau masak?

Responden : kan masi tinggal sama orang tuaku, jadi nanti mamaku masak sekalian saya bantu dan kuliati caranya masak.

Peneliti : jadi apa tanggapan suami kamu tau kamu tidak pandai memasak?

Responden : kata suamiku tidak apa-apaka nanti bisa belajar.

Peneliti : jadi selama berapa lama menikah kamu dapat melakukannya semua pekerjaan ibu rumah tangga?

Peneliti : setelah beberapa bulan menikah saya baru bisa melakukan semuanya, tetapi dalam beberapa bulan itu awalnya suamiku memaklumi lama-lama tapi ia berubah kadang suka marah-marah.

Peneliti : tapi tidak perna sampai kontak fisikan?

Responden : awalnya tidak perna Cuma marah-marah terus tapi, lama-lama mau tampar, kadang juga melempar piring dan menyuruhku bekerja sebagai tukang cuci gosok kerumah-rumah untuk membantu perekonomian keluarga.

Peneliti : jadi, kamu mau?

Responden : ya mau sajaka, karena hanya mencuci dan menggosok saya bisa dan lumayan juga penghasilannya bisa untuk di tabung membeli rumahka.

Kasus 4. (Rahmat dan Putri). Pasangan ini menikah pada tahun 2007, pada saat itu Putri berusia 15 tahun dan pendidikan terakhir tamatan SMP dan Rahmat berusia 22 tahun, pendidikan terakhir SMA. Pekerjaan Putri yaitu sebagai ibu rumah tangga, sedangkan Rahmat bekerja sebagai kuli bangunan. Selama menikah pasangan ini baru di karuniai satu orang anak yang berusia satu tahun setengah, agama islam. Selama menikah mereka menumpang di rumah orang tua Putri yang berukuran 5x9 m² terdiri dari tiga baigian yaitu ruang tamu, satu set kursi, satu bauh tempat tidur dan dua buah lemari dan satu buah kendraan bermotor tersebut digunakan untuk Rahmat pergi bekerja sewbagai kuli bangunan.

Putri merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pada saat anak pertama mereka lahir, kehidupan rumah tangga mereka sering di landa pertengkaran, karena Putri merasa tidak enak kepada kedua orang tuanya karena sampai sekarang ia dan suaminya masi numpang di rumah orang tuanya, Putri kadang mengatakan kepada suaminya untuk pergi merantau, agar mereka juga bisa membuat rumah seperti beberapa pasangan yang lainnya.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

Peneliti : kenapa kamu menikah pada saat usia yang masih sangat muda?

Responden : karena saya dulu pacaran dan kami sudah sangat dekat jadi orang tuaku memutuskan untuk segera menikahkan kami saja, lagian orang tua saya

juga bilang ngapain perempuan sekolah tinggi-tinggi menghabiskan uang saja, setidaknya sudah tau baca tulis dan hitung.

Peneliti : jadi setelah kalian menikah dimana kalian tinggal? Responden : setelah kami menikah, saya sama suami saya tinggal di rumah orang tuaku.

Peneliti : tetapi selama menikah tidak pernah terjadi pertengkaran di rumah tangga kalian?

Responden : di bilang bertengkar pasti ada pertengkaran antara suami dan istri, tapi tidak sampai kelewatan bagaimana. Cuma masalah yang mengganggu kehidupan rumah tanggaku karena saya dan suamiku masi menumpang di rumahnya orang tuaku.

Peneliti : kenapa kalian tidak buat rumah sendiri? Responden : dari mana mau dapat uang untuk buat rumah sendiri, kerjanya suamiku hanya seorang kuli bangunan berapalah penghasilannya.

Peneliti : selain itu permasalahan apa lagi yang muncul antara kamu dan suami?

Responden : kadang aku ka suka marah-marah karena suami ku sering di rumah tidak ada proyek setelah borongan pekerjaan bangunannya selesai.

Peneliti : kenapa kamu tidak suru suami mu kerja yang lain untuk menunggu ada proyek?

Responden : sudah ka itu lah paling dia jadi juru parker, berapalah pendapatannya.

Peneliti : kenapa kamu tidak merasa enak tinggal dengan orang tuamu kan itu juga rumah kamu?

Responden : ya, saya tau itu rumah saya juga. Tapi kan tidak enak sama tetangga, karena menceritakan kami bilang sudah lama menikah dan baru punya anak satu masa tinggal terus sama orang tua.

Peneliti : kalau orang tua kamu bagaimana responnya?

Responden : kalau orang tua saya tidak pernah permasalahan, karena bisa kumpul semua di rumah. Cuma itu saja omongan para tetangga kadang bikin kesal kalau saya dengar.

Kasus 5. (Fauzi dan Fika) pasangan ini menikah pada tahun 2004, pada saat itu Fika berusia 13 tahun dan pendidikan terakhir tamatan SD, sedangkan Fauzi berusia 21 tahun pendidikan terakhir SMP, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan suaminya bekerja sebagai kuli bangunan juga dan di karuniai satu orang anak, agama islam. Pernikahan ini terjadi karena tidak mampu ibu Fika untuk menyekolahkan anaknya, di karenakan ibu Fika harus menjadi ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga. Fika merupakan anak tunggal dan di rumahnya dia hanya tinggal bersama ibu dan neneknya, pada usia sepuluh tahun ayah dan ibu Fika memutuskan untuk berpisah dan sekarang ayah Fika tinggal di Malaysia dan sudah menikah lagi.

Setelah mengetahui bahwa dirinya telah di jodohkan oleh ibunya, di dalam benak Fika tersimpan ketakutan yang sangat mendalam, dirinya mersa takut untuk menikah karena trauma dengan rumah tangga orang tuanya dan dirinya tidak ingin mengalami nasib yang sama dengan ayah dan ibunya.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan reponden

Peneliti : apa alasan kamu bisa di kasih menikah di usia muda?

Responden : karena tidak mampu orang tuaku kasih lanjut sekolah.

Peneliti : jadi karena ketidak mampuan orang tuamu jadi kamu di kasih menikah?

Responden : bisa dikatakan seperti itu. Apalagi aku tidak tinggal sama bapakku jadi segala kebutuhan ibuku yang tanggung.

Peneliti : saat kamu menerima perjodohan, tidak ada rasa khawatirkah?

Responden : jelas pasti ada. Perpisahan yang terjadi antara ibu dan ayahku kadang membuatku tidak ingin menikah.

Peneliti : apa harapanmu seandainya kamu tidak di jodohkan?

Responden : harapanku seandainya tidak di jodohkan, mau seolah tinggi-tinggi biar nanti bisa kasih bahagia mamaku dan nenekku.

Peneliti : waktu kamu di jodohkan apakah Cuma dari pihak ibumu yang member keputusan atau ada juga dari ayahmu?

Responden : waktu datang melamar itu, mamaku ngasih tau bapakku. Terus maunya bapakku kasi sekolah sampai tamat SMA, biar setidaknya ada yang bisa saya pakai untuk melamar kerja atau nanti mau lanjut sekolah lagi. Karena alasannya susah orang dapat kerja kalau tidak ada ijazah SMA. Tapi mamaku bilang, kamu saja tidak mau biyayai anakmu aku sudah tidak

sanggup untuk menyekolahkan sendiri. Makanya karena mamaku bilang gitu jadi tidak banyak bicara bapak.

Peneliti : waktu kamu menikah apakah ayahmu datang di acara pernikahan mu?

Responden : tidak datangka karena tidak enak dengan mamaku dan keluarganya.

Kasus 6 (Amirudin dan Eka). Pasangan ini menikah pada tahun 2005, pada saat menikah Eka berusia 14 tahun dan Amirudin berusia 20 tahun, pendidikan terakhir SMP, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan belum mempunyai anak, agam islam. Eka menikah karena semasa sekolah ia merupakan anak tidak mau mendengarkan perkataan orang tuanya dan suka keluyuran dengan teman-teman sekolahnya. Oleh karena itu orang tuanya Eka mau tidak mau menikahkan dengan keluarga dari ibunya yaitu Amirudin, hal ini dilakukan agar Eka tidak terperangkap pada pergaulan anak muda sekarang yang bisa menyebabkan kerusakan pada masa depannya.

Walaupun pada akhirnya Eka menerima di jodohkan dengan keluarganya bukan berarti kehidupan rumah tangganya baik-baik saja, melainkan hubungan antara Eka dan suaminya sangat berantakan, karena di sebabkan Eka merupakan anak yang keras kepala dan selau membantah apa bila di berikan nasehat, oleh Karena itu setelah menikah suaminya pergi merantau dan tidak membawa Eka bersamanya, pada hal setelah menikah suami Eka berencana membawa Eka ke Aceh, tetapi semua itu tidak terjadi karena suaminya tidak sanggup menghadapi sikap Eka yang masi kekanak-kanakan.

Adapun penuturan wawancara antara penulis dan responden

Peneliti : apa penyebab anda di nikahkan oleh orang tua anda?

Responden : pada saat itu saya di nikahkan karena kekhawatiran orang tua. Karena pada saat sekolah saya jarang masuk dan selalu pergi jalan dengan teman-teman saya.

Peneliti : pada saat itu, apa kamu langsung menerima bahwa kamu akan di nikahkan dengan keluarga ibumu?

Responden : saya sangat tidak menerimanya dengan alasan masih mau sekolah tapi kedua orang tuaku tidak mau kasih sekolah. Jadi sempat kabur aku ka dari rumah karena tidak mau di kasih menikah

Peneliti : bukanya pernikahan ini terjadi demi kebaikanmu juga?

Responden : saya tau, bilang di jodohkan karena saya pembangkang ka, tapi namanya juga masa-masa remaja, pasti mau senang-senang sama teman-teman. Kalau sudah menikah pasti di rumah ngurus anak dan suami. Boro-boro urus anak sama suami, memasak saja belum tau saya.

Peneliti : tapi, pada akhirnya perjodohan ini kamu trima juga kan?

Responden : saya trima juga karena kasihan liat mamaku yang setiap hari bujuk, sampai-sampai mamaku tidak mau bicara dan di dalam kamar terus tidak makan dan minum. Saya tanya kata mamaku lebih baik mati dari pada kasih menikah dengan orang yang tidak mamak suka.dan

sampai pada akhirnya saya trima karena mungkin ini adalah jalan terbaik untuku.

Peneliti : jadi bagaimana hubunganmu dengan suami setelah menikah?

Responden : tidak baik, selalu bertengkar. Makanya tidak lama setelah menikah suamiku pergi merantau untuk mengerjakan proyek yang ada di Aceh. Sebernya dia mau bawa saya tapi tidak mau saya makanya saya lawan terus kalau dia kasih tau saya ka.

Peneliti : apakah kamu tidak kesepian kalau suami mu tinggalkan kamu sendiri?

Responden : tidak sama sekali, biarkan saja dia pergi cari uang. Masih ada orang tuaku dan teman di sini, toh juga dia sering pulang tiap beberapa bulan sekali.

1. Kondisi Sosial

Kondisi sosial Pasangan nikah dini di kampung tempel di bagi menjadi tiga tingkatan, yaitu golongan ekonomi kebawah, menengah dan keatas. Secara sosial, masyarakat homogeny dan relative terisolir serta masih teradisional yang masi menganut nilai agama dan kebudayaan yan cenderung kaku, sehingga kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat lainnya yang relative terbuka dan flexible, hal ini sangat berpengaruh langsung terhadap hubungan sosial untuk mendukung kemajuan masyarakat Kampung Tempel. Dalam kehidupan masyarakat pasangan nikah dini di kampung tempel menjalani hubungan dengan orang tua dan tetangga berjalan dengan biasa, normal seperti orang-orang biasa pada umumnya. Terbukti dengan sifat dan

karakteristik yang telah terjalin seperti melakukan kegiatan gotong royong dan musyawarah dan kepercayaan dan rasa patuh kepada orang yang lebih tua. Adapun sedikit permasalahan itu timbul karena mencerminkan dirinya sendiri atau kebiasaan dirinya sendiri yang masi terbawa dengan sikap kekanak-kanakannya, seperti males, bangun tidurnya siang, pendiam, pemalu, dan lain sebagainya. Ditambah harus mengurus rumah tangga, kesiapan mental inilah yang belum di pahami para pasangan nikah dini. Seperti pernyataan informan berikut pasangan nikah dini Rahmat dan Putri :

“kalau dalam bertetangga namanya kami masih anak-anak kak,kadang ada juga omongan dari tetangga yang kami dengar gak enak,nyakiti hati misalnya “males banget tu bocah kalau di suruh bebenah..”ya saya si gak ambil pusing dan sebenarnya juga apa yang tetangga-tetangga saya benar si kak, jadi saya rasa saya tidak pantas untuk marah”.

(hasil wawancara pada hari sabtu pada tanggal 11 Februari 2016 pada pukul 10.22 WIB).

Hal tersebut juga dikuatkan dengan ungkapan yang diutarakan oleh informant, pasangan nikah dini Fiqa dan Fauzi:

“secara kalau bertetangga kita emang harus kuat-kuat mental kak, tebal-tebel kuping dengar omongan-omongan tetangga,walaupun nyakiti sebenarnya mereka itu perduli dan mengarahkan supaya kita menjadi pasangan yang ebih baik cuma mungkin caranya aja yang kurang enak kak ”.

(hasil wawancara pada hari sabtu tanggal 11 Februari 2016 pada pukul 13.45 WIB).

2. Kondisi Ekonomi

Faktor ekonomi selalu menjadi sorotan dalam setiap kasus pernikahan dini, ekonomi masyarakat di pengaruhi oleh sumber daya alam (SDA) berupa hasil bumi dan sumber daya manusia (SDM) yaitu pendidikan, motivasi dan kreatifitas masyarakat. Potensi alam di Kampung Tempel belum di kelola secara baik dan maksimal oleh masyarakat, secara umum masih memiliki pendidikan, motivasi, dan kekreatifan rendah yang mengakibatkan ekonomi masyarakat kurang bergerak dinamis guna menopang taraf hidup masyarakat setempat. Berikut ini adaah penghasilan dan pengeluaran setelah menikah dini.

Tabel 4.6
Penghasilan dan Pengeluaran Pasangan Nikah Dini Perbulan

Informan	Pekerjaan Suami & Istri	Penghasilan PerBulan	Pengeluaran Perbulan
1.	Buruh / Karyawan	Rp. 1.500.000	Rp. 1.500.000
2.	Buruh / Irt	Rp. 1.200.000	Rp. 1.000.000
3.	Kuli / Karyawan	Rp.1. 200.000	Rp. 1.000.000
4.	Kuli / Irt	Rp.1.200.000	Rp. 950.000
5.	Kuli / Irt	Rp.500.000	Rp. 500.000
6..	Buruh / Irt	Rp. 2.000.000	Rp.1.500.000

Sumber : Hasil Wawancara dengan informan

Tabel ini menunjukan para informan dengan tingkat penghasilan pengeluaran perbulannya, dan pekerjaan masing-masing pasangan nikah dini. Terdapat 4 orang dari 7 informan hanya sebagai ibu rumah tangga, dan 2 lagi sebagai karyawan rumah tangga. Dan untuk suaminya, 6 orang menjadi buruh kerja serabutan biasanya menjadi kenek bangunan ataupun juru parkir. Jika dilihat sesuai tabel dalam pemenuhan kebutuhan selama sebulan masing-masing

pasangan nikah dini terlihat tercukupi, bahkan ada yang lebih hal ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi mereka sudah tercukup karena memiliki pekerjaan.

B. Pembahasan

1. Kondisi Sosial

Dari hasil penelitian yang telah di lakukan dapat di jelaskan bahwa kehidupan sosial pasangan nikah dini yang merupakan suatu kehidupan bersama manusia atau sekelompok kesatuan yang hidup dalam suatu pergaulan untuk saling mengadakan interaksi yang ditandai dengan adanya manusia yang hidup bersama, yang dalam ukurannya minimal berjumlah dua orang. Sekelompok manusia tersebut berhubungan dan hidup pada daerah yang sama dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu mereka hidup bersama tentunya akan terjadi adaptasi dan perilaku yang tidak selamanya harmonis serta munculnya suatu perasaan bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang saling berinteraksi satu sama lain sebagai satu system dalam kehidupan bersama. Di Kampung Tempel banyak yang menjadi faktor mengapa banyak orang yang menikah di usia dini, seperti hamil di luar nikah, perjodohan, kekhawatiran orang tua, pacaran dan masih banyak faktor-faktor lainnya. Namun hubungan kekeluargaan di Kampung Tempel sangat kuat terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan tetangga.

2. Kondisi Ekonomi .

Kesejahteraan hidup merupakan suatu hal yang menjadi tujuan dari masyarakat di manapun di dunia ini, baik secara individual maupun secara kolektif. Kesejahteraan hidup tersebut hanya dapat dicapai apabila segala macam kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi yang antara lain. Terdiri atas sandang, pangan, dan papan serta berbagai kebutuhan hidup tersebut menjadi tolak ukur

terhadap kehidupan social ekonomi seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal pemenuhan kebutuhan barang-barang/alat-alat rumah tangga yang lazim digunakan dalam sebuah rumah tangga, demikian pula dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok, masyarakat telah dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik.

Penghasilan yang didapatkan pasangan nikah dini sangat beragam dan bergantung pada borongan pekerjaan suami. Maka dari itu para pasangan mempunyai pekerjaan sampingan diluar mengerjakan buruh bangunan dan pekerjaan mereka beragam tetapi tidak begitu menghasilkan banyak pendapatan. Mereka mengerjakan pekerjaan yang sesuai dengankemampuan mereka dan membutuhkan pendapatan lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari juga biaya susu anak mereka juga untuk biaya membangun rumah yang masih seadanya.

Berdasarkan tabe 4.2 dapat diketahui bahwa pada keluarga pernikahan dini yang mendapatkan penghasilan adalah hanya seorang suami dan seorang istri secara umum hanya menjadi ibu rumah tangga yang mengurus didalam rumahnya. Jenis pekerjaan suami secara umum adalah sebagai seorang buruh atau kuli yang pendapatannya rata-rata sebesar Rp 1.200.000 perbulanya dengan pengeluaran rata-rata sebesar Rp 1.000.000.

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan kondisi ekonomi pada pasangan pernikahan dini dilihat dari pendapatan dan pengeluaran dalam perbulannya sangat minim.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan tentang gambaran kehidupan pasangan yang menikah dini di Kampung Tempel Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan yang dilihat dari aspek pendidikan, ekonomi dan budaya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata ekonomi pasangan yang menikah dini di Kampung Tempel tergolong minim.
2. Setelah menjalani kehidupan rumah tangga masalah yang dihadapi adalah kesabaran dalam bertindak dan bersabar dalam menghadapi lingkungan disekitar tempat tinggal.
3. Penyebab pernikahan dini di Kampung Tempel adalah karena cinta pada pasangannya dan juga karena hamil diluar nikah.
4. Pernikahan dini tidak hanya memiliki pengaruh negatif tetapi juga pengaruh positif yakni menambah ilmu melalui pengalaman hidup berumah tangga dan menimbulkan rasa tanggung jawab.
5. Menumbuhkan sikap dewasa, menghindari diri dari perilaku sex bebas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang Kondisi Kehidupan Sosia Ekonomi Pasangan Nikah Dini Di Kampung Tempel Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan, maka peneliti memberikan saran yang

mesti diterapkan di Kampung Tempel maupun masyarakat di Kampung Tempel antara lain sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah setempat untuk memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang pentingnya pendidikan terhadap masyarakat
2. .Kepada Lembaga Kemasyarakatan agar menghimbau kepada masyarakat tentang dampak dan bahaya perkawinan dini.
3. Pernikahan dini memang tidak dilarang secara agama, tetapi akan lebih bijaksana jika menikah diusia matang yang secara fisik dan mental sudah benar-benar siap sehingga kedepannya tidak mengalami kesulitan dalam hal ekonomi.
4. Sebaiknya kepada orang tua agar lebih mengawasi agi anaknya yang sudah mempunyai pacar jangan sampai nantinya kecolongan dalam mendidiknya
5. .Perlunya adanya pelajaran *sex education* agar bagi anak muda yang ingin menikah dini dapat memahami resiko ketika hendak ingin menikah dini

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ghifari, Abu. 2004. *Pernikahan Dini Dilema Generasi Ekstravagansa*. Bandung: Mujahid.
- B.Ter Haar Bzn, Mr. 1960. *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.
- Elizabeth, B. Hurlock, 1994. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Fauzil Adhim, Mohammad. 2002. *Indahnya Perkawinan Dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangoenprasodjo, A. Setiono. 2004. *pengasuhan anak di era internet*. Jogjakarta: Thinfresh.
- Mohammad, M. Dlori. 2005. *jeratan nikah dini, wabah pergaulan*. Jogjakarta : Media Abadi.
- Moleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Sumber Lain:**
- Undang-Undang No 1 Tahun 1974, Tentang Perkawinan
- <http://www.Pernikahan di Bawah Umur di Kalangan Orang Sumatera>, diakses pada tanggal 26 Januari 2017.
- <http://alfiyah23.student.umm.ac.id/>. *Sebab-sebab pernikahan dini*, diakses pada tanggal 26 Januari 2017.
- www.isadanislam.com/ulasan-berita-agama/145-pernikahan-dini-dalam-islam, diakses 27 Januari 2017.
- <http://www.Maraknya Pernikahan Dini>. diakses pada tanggal 27 Januari 2017.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Antropologi_biologis/
- Miles dan Snow. 2002. *Kerangka Konsep Penelitian, Strategi Bertahan*. <http://www.damandiri.or.id/file/putusanugidarmaunbrawbab3.pdf> diakses tanggal 30 Januari 2017.

- Yulianto, T. 2006. <http://els.bappenas.go.id/upload/other/Quo%20Vadis%20Gerakan%20Buruh-SK.Htm> diakses tanggal 30 Januari 2017.
2006. *Pengembangan Masyarakat Dalam Praktek Pekerjaan Sosial*. <http://www.policy.hu/suharto/naskah%20PDF/jemberCOCD.pdf> diakses tanggal 30 Januari 2017.
2003. *Coping Strategies dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji dan Menangani Kemiskinan*. Artikel-Th.II No.8-Dan 2009 Aloysius Gunadi Brata <http://www.pikiranrakyat.com/cetak/0702/05/01.htm> diakses tanggal 30 Januari 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Daftar Pribadi :

Nama : Indah Maudy Haryanti
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 6 Juli 1995
Agama : Islam
Suku : Jawa
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jalan kopi 4 No. 6 Prumnas Simalingkar Medan
No Handphone : 085248122795
E-mail : fahri.indah@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

SD MISS Amal Saleh Medan	Tahun 2002-2007
SMP NEGERI 10 Medan	Tahun 2007-2010
SMA Dharma Pancasila Medan	Tahun 2010-2013
Universitas Muhammadiyah Sumatera utara	Tahun 2013-2017

Pengalam Bekerja :

Pegawai Osorsing di PT.Resik Cemerlang penempatan di PT.Bank Cimb Niaga Syariah Medan sebagai general servis dari Tahun 2014-2017

Medan, 17 Mei 2017

Indah Maudy Haryanti

Pedoman Wawancara

A. Identitas Responden

Prempuan yang menikah dini di bawah usia 17 tahun.

1. Nama :
2. Pekerjaan :
3. Umur :
4. Pendidikan terakhir :
5. Agama :
6. Jumlah Anak :

B. Pertanyaan

1. Kenapa anda ingin menikah di usia dini?
2. Apakah anda menikah karena keinginan sendiri?
3. Pernakah anda mendengar atau membaca dampak dari pernikahan usia dini?
4. Apakah anda menikah dengan lelaki pilihan anda sendiri atau karena di jodohkan oleh keluarga?
5. Apakah pernikahan anda mendapat persetujuan dari orang tua anda?
6. Adakah dorongan dari keluarga untuk menikahkan anda di usia muda?
7. Jika pernikahan anda di sebabkan perjodohan, apakah anda langsung menerima?
8. Apakah anda di nikahkan karena faktor perjodohan, budaya dll?
9. Adakah perubahan yang anda alami setelah menikah?
10. Setelah anda menikah apa yang anda kerjakan?
11. Apakah setelah menikah anda masih tinggal dengan oran tua anda?

12. Menurut anda apakah dengan menikah dapat mengurangi beban perekonomian keluarga anda?

13. Usaha apakah yang anda lakukan dengan pasangan anda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?

14. Berapa jumlah kira-kira jumlah pendapatan dan pengeluaran anda perbulan?